



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Focus Group Discussion Tentang Interprofessional Collaboration dalam upaya pengendalian stunting

Risnah¹, Muhammad Irwan², Rosmah³

¹Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan, UIN Alauddin Makassar

²Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

³Bidan koordinator, Puskesmas Arungkeke, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

Email ² : risnah@uin-alauddin.ac.id

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 17-08-2021</p>	<p>Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan secara nasional yang diakibatkan oleh faktor multidimensi sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan bersama. Anak-anak yang mengalami stunting meningkat resiko untuk menderita infeksi berulang yang dapat mengakibatkan kematian seperti diare, pneumonia dan cacar. Ini meningkatkan resiko mengalami penyakit jantung kronik di usia anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu Focus Group Discussion (FGD). Sasaran kegiatan adalah petugas kesehatan, aparat desa dan tokoh serta masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pamboang Kecamatan Majene Sulawesi Barat. Hasil kegiatan diperoleh informasi bahwa petugas kesehatan sudah memahami hal-hal terkait dengan Interprofessional collaboration termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu hal yang mendukung maupun yang menghambat sehingga masih terkendala secara teknis dalam pelaksanaannya. Sarannya agar meningkatkan implementasi Interprofessional collaboration maka diperlukan adanya modul teknis pelaksanaan Interprofessional collaboration pada penganggulangan kasus stunting pada anak di tingkat Puskesmas.</p>
<p><i>Accepted:</i> 25-08-2021</p>	
<p><i>Published:</i> 31-12-2021</p>	
	<p>Kata Kunci: FGD, Interprofessional Collaboration, Stunting, Puskesmas</p> <p>Abstract</p> <p><i>Stunting is one of the national health problems caused by multidimensional factors. Therefore, it requires attention and joint handling. Children who experience stunting increase, the risk of suffering from repeated infections that can result in death such as diarrhea, pneumonia and smallpox. It also increases the risk of developing chronic heart disease in childhood. The activity carried out in this service is Focus Group Discussion (FGD). The target of the activity is health workers, village officials and leaders as well as the community in the working area of the Pamboang Health Center, Majene District, West Sulawesi. The results of the activity showed that health workers already understood matters related to Interprofessional collaboration including supporting and inhibiting factors, so that they were still technically constrained in their implementation. The suggestion is to improve the implementation of Interprofessional collaboration, it is necessary to have a technical module for the implementation of</i></p>

Interprofessional collaboration in dealing with stunting cases in children at the Puskesmas level.

Keywords: *FGD, Interprofessional Collaboration, Stunting, community health centers*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan secara nasional yang diakibatkan oleh faktor multidimensi sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan bersama adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Hal ini berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan pada penyakit, menurunkan produktifitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan.

Secara global, 45 persen kematian anak dibawah usia 5 tahun diakibatkan oleh berbagai kondisi kekurangan gizi, dimana stunting menjadi kontributor yang signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting meningkat resiko untuk menderita infeksi berulang yang dapat mengakibatkan kematian seperti diare, pneumonia dan cacar. Dan juga meningkatkan resiko mengalami penyakit jantung kronik di usia anak. (Black, R.E. et al. 2013). Pada posisi negara Asia pada tahun 2017, maka Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi yang angkanya mencapai 36,4 persen. (WHO, 2017). Pada tahun 2018 kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8 persen dari 37,2 persen di tahun 2013 (Riskesmas, 2018).

Namun hal tersebut masih menjadi sebuah masalah kesehatan yang sangat mengkhawatirkan khususnya di Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil pantauan status gizi tahun 2017, maka Provinsi Sulawesi Barat memiliki prevalensi stunting balita mencapai 40%. Dan angka ini hanya mengalahkan provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan prevalensi stunting 40,3 %, ketika prevalensi stunting nasional berada pada angka 22,3 % (Kemenkes, 2018).

Untuk mendukung tercapainya tujuan utama dalam menekan angka kasus stunting, maka banyak pihak yang harus turut terlibat dalam program pengendaliannya. Dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat lalu pasangan usia subur (PUS), ibu hamil, ibu menyusui, ibu baduta, ibu balita, remaja, hingga lansia. Teriring harapan adalah semua stakeholder secara interprofessional collaboration dapat bersinergi dalam program penguatan keluarga sehingga semuanya turut sadar untuk bersama-sama menurunkan angka kejadian stunting.

Tenaga kesehatan tidak cukup lagi untuk sekedar bersikap professional. Dalam iklim globalisasi saat ini, tenaga kesehatan juga harus bersikap interprofesional. Kolaborasi

Interprofessional bukan hanya sekedar bersepakat dan berkomunikasi, tetapi lebih merupakan sinergi dan kreasi. Kolaborasi Interprofessional terwujud bila 2 orang atau lebih dari profesi yang berbeda berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman bersama yang tidak akan mungkin terjadi jika mereka bekerja sendiri-sendiri, (Neny Triana, 2018)

Keberlanjutan pembangunan memerlukan kesiapan dari generasi yang berkualitas. Kualitas generasi muda memerlukan dukungan gizi yang baik ada saat proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi gizi buruk pada anak hanya akan menghambat lahirnya generasi yang berkualitas. Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan di masyarakat yang memerlukan penanganan bersama oleh seluruh petugas kesehatan dalam bentuk Interprofessional Collaboration yang efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan temuan di latar belakang diperoleh gambaran bahwa 1 dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting dan Sulawesi Barat menduduki posisi rangking 2 sebesar 40% sebagai penyumbang kasus stunting terbanyak di Indonesia dan hanya mengalahkan Nusa tenggara timur sebesar 40,3 %. Kecamatan Pamboang sendiri yang memiliki 15 desa/kelurahan sebagai binaan wilayah kerjayanya memiliki desa Banua Adolang yang mencapai angka 67,78% kasus stunting, yang merupakan sebuah angka yang sangat luar biasa.

Melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* ini diharapkan ada solusi bagaimana mengendalikan stunting di Kecamatan Pamboang dengan berbagai upaya pemberdayaan keluarga dan program interprofessional collaboration.

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian berupa Focus Group Discussion (FGD) ini yaitu mengetahui pendapat dari perwakilan keluarga, petugas profesi kesehatan, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tentang stunting dan upaya pengendaliannya di Kecamatan Pamboang Sulawesi Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) tentang Interprofessional Collaboration pada perwakilan keluarga, petugas profesi kesehatan, pemerintah setempat, tokoh masyarakat Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Alat bantu yang digunakan dalam rangkaian kegiatan ini berupa *sound system*, *flipchart* serta *seminar kit* yang diberikan kepada tiap peserta yang hadir. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di ruang aula Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Peserta yang hadir dalam kegiatan Focus Group Discussion ini, merupakan perwakilan keluarga, petugas profesi kesehatan, pemerintah setempat, tokoh masyarakat setempat. Kegiatan Langkah-Langkah Persiapan *Focus Group Discussion*, diawali dengan menyusun jadwal pelaksanaan diskusi terfokus (hari, tanggal, dan tempat), lalu menentukan tema/topik bahasan

Focus Group Discussion, selanjutnya menentukan Fasilitator, moderator dan membentuk kepanitiaan serta diakhiri dengan menentukan waktu dan peserta Focus Group Discussion.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk Focus Group Discussion dengan tema “Pengendalian Stunting Dengan *Interprofessional Collaboration*” dilaksanakan di di Ruang Aula Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2020 yang dimulai pukul 09.00 WITA sampai dengan selesai.

Pengabdian juga mengajak perwakilan keluarga dengan anak stunting serta petugas kesehatan dan dosen dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat dan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat yang berkesempatan hadir dalam kegiatan tersebut untuk berdiskusi dalam Focus Group Discussion (FGD). Sebagai Fasilitator dalam kegiatan ini menghadirkan dosen dari Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.



Gambar 1 Acara Pembukaan Focus Group Discussion (FGD)

Secara umum seluruh peserta mengikuti materi dengan tenang dan tertib mengenakan handscoen namun terkait dengan protokoler kesehatan yang lain berupa menjaga jarak dan menghindari kerumunan merupakan hal yang sulit dikontrol dalam situasi pandemic covid 19. Rangkaian kegiatan diawali dengan acara pembukaan serta pengarahan teknis oleh fasilitator yang diawali juga dengan pengantar singkat tentang interprofessional collaboration.



Gambar 2 Fasilitator Focus Group Discussion (FGD)

PEMBAHASAN

Pada akhir pengantar yang bermakna brain storming pada seluruh peserta maka dilakukan pembentukan grup. Tak lama waktu yang diperlukan dalam penyajian seluruh materi, diakhiri dengan arahan singkat agar peserta membagi posisi dalam dua grup besar keterwakilan masing-masing profesi dengan setiap kelompok dihadiri oleh perwakilan orang tua yang memiliki anak stunting tentunya.

Hal ini sesuai dengan Model *health care system* Betty Neuman yang dikembangkan untuk menciptakan struktur dan menggambarkan klien sebagai sistem yang kompleks, dalam upaya pertukaran energi yang konstan dengan lingkungan mereka, dan tentunya terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait sebagai upaya bersama dalam pengendalian stunting di wilayah tersebut (Montano, A. R,2021). Berdasarkan jumlah peserta yang ada maka fasilitator

mendistribusi seluruh peserta dalam 2 kelompok besar yang terdiri dari keluarga dan berbagai profesi dalam setiap kelompok berjumlah hingga 7-8 jumlah anggota.



Gambar 3 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Dari hasil FGD tersebut mengemuka berbagai hal terkait *interprofessional collaboration*

1. Petugas kesehatan sudah memahami hal-hal terkait dengan *Interprofessional collaboration* termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu hal yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya.
2. Penanggulangan masalah stunting perlu keterlibatan secara lintas sektor dan lintas profesi dalam konsep *Interprofessional collaboration*.
3. Sudah ada berbagai kegiatan yang menunjukkan *Interprofessional collaboration* seperti; Posyandu, Desa Binaan Sehat, Suscatin, Hari Kesehatan Desa dan program PAUD H1 (BKB, Posyandu)
4. Pembuatan modul sebagai panduan pelaksanaan kolaborasi lintas profesi memerlukan materi berupa; Pemahaman tentang stunting, KAP (Perubahan perilaku), Rekomendasi PMBA, 1000 HPK, Pola Makan dan Pola Asuh
5. Masih terdapat berbagai kendala teknis dalam pelaksanaan *Interprofessional collaboration*

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan diskusi terfokus tersebut adalah :

1. Perlu adanya peningkatan kesadaran oleh seluruh petugas kesehatan sehingga tidak lagi beranggapan bahwa permasalahan gizi hanya menjadi urusan dan kewenangan petugas gizi saja. Dan hal tersebut diharapkan membangun semangat Interprofessional collaboration yang menyeluruh.
2. Diperlukan pendalaman informasi terkait aspek pendukung dan penghambat implementasi Interprofessional collaboration di masyarakat.
3. Meningkatkan peran dan keaktifan peserta dalam kegiatan diskusi sehingga lebih memperkaya materi modul berdasarkan kondisi real petugas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan khususnya pada masalah stunting berbasis keluarga dan komunitas di Kecamatan Pamboang.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang dilakukan pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa Focus Group Discussion (FGD) dapat mengungkapkan pemahaman peserta tentang interprofessional collaboration dan berbagai informasi penting tentang stunting dan upaya pengendaliannya di Kecamatan Pamboang Sulawesi Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Pihak Puskesmas Pamboang, pemerintah daerah setempat serta BKKBN Provinsi Sulawesi Barat yang telah mendukung kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dalam program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari Tri darma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Parellagi. (2014). Home Care Nursing. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Black, R.E. et al. 2013. "Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries." *The Lancet*. Volume 382, Issue 9890, pp. 427–451
- Cairncross S. Linking toilets to stunting. 2013.
- Fatwa Tentama dkk. 2018. Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (KKBPK), *Jurnal pemberdayaan*, Vol 2 No.1
- Green BN, Johnson CD. Interprofessional collaboration in research, education, and clinical practice: working together for a better future. *Journal of Chiropractic Education*. 2015;29(1):1-10.

- Morgan, S., Pullon, S., McKinlay, E., 2015. Observation of interprofessional collaborative practice in primary care teams: an integrative literature review. *Int. J. Nurs. Stud.* 52 (7),1217–1230.
- Montano, A. R. (2021). Neuman Systems Model With Nurse-Led Interprofessional Collaborative Practice. *Nursing Science Quarterly*, 34(1), 45-53.
- Nushroh Isnaini. 2017. Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk. Unesa
- Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Badan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia. 2018.
- Perda Kab. Majene No 12 Tahun 2016
- Sri Rahmadani Simanullang. 2018. Program Pemberdayaan Perempuan Muslim Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. UIN- SU
- Schmidt CW. Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth. *Environmental health perspectives.* 2014;122(11):A298.
- Triana Neny. 2018. *Interprofessional Education*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- World Health Organisation (WHO), 2010. *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice*. World Health Organisation, Geneva.
- Suryanta, N. Notoatmodjo, S. S. The Influence of Health Promotion On Behavior In Preventive And Treatment Of Pulmonary Tuberculosis On Prisoner Grade I Of Medan City. *Int. J. Nursing, Midwife Heal. Relat. Cases* 2, 1–25 (2016).
- Ernawati, K., Rifqatussa'adah, Wulansari, R., Damayanti, N. A. & Djannatun, T. Penyuluhan Cara Pencegahan Penularan Tuberculosis dan Pemakaian Masker di Keluarga Penderita: Pengalaman dari Johor Baru, Jakarta Pusat. *Ber. Kedokt. Masy. (BKM J. Community Med. Public Heal.* 34 Nomor 1, 44–49 (2017)